JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 239-246
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i1.1864

Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika

Sovia Wulandari*, Liza Septa Wilyanti, Anggi Triandana
Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Prodi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi
*Correspondence email: soviawulandari@unja.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengklasifikasikan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia dari perspektif stilistika. Kontribusi hasil penelitian ini ialah memberikan deskripsi mengenai gaya kepengarangan perempuan di dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian stilistika. Analisis data menggunakan analisis isi. Data penelitian yaitu berkaitan dengan aspek-aspek kenbahasaan yang meliputi diksi, susunan gramatikal, dan pemajasan. Hasil penelitian yaitu terdapat delapan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia. Gaya kepengarangan berdasarkan aspek penggunaan diksi diklasifikasikan menjadi gaya vulgar, kedaerahan, saintifik, dan populer. Sementara, gaya kepengarangan berdasarkan struktur gramatikal yaitu bergaya repetisi. Selanjutnya, gaya kepengarangan berdasarkan bahasa figuratif diklasifikasikan menjadi gaya satire, hiper, dan fantasi. Kedelapan gaya kepengarangan tersebut menunjukkan ciri khas gaya kepengarangan perempuan Indonesia di dalam karya fiksi yang berbentuk novel.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Gaya Kepengarangan; Stilistika; Analisis Novel

Abstract. *This study aims to examine and classify women's writing styles in Indonesian novels from a stylistic perspective. The contribution of the results of this study is to provide a description of the authorship style of women in the novel. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a stylistic study approach. Data analysis using content analysis. The research data are related to linguistic aspects which include diction, grammatical arrangement, and figurative language. The result of this research is that there are eight styles of female authorship in Indonesian novels. The style of authorship based on the aspect of the use of diction is classified into vulgar, regional, scientific, and popular styles. Meanwhile, the style of writing based on grammatical structure is repetition style. Furthermore, the style of writing based on figurative language is classified into satire, hyper, and fantasy styles. The eight styles of authorship show the characteristics of Indonesian women's writing styles in fiction in the form of novels.*

Keyword: *Language Style; Author Style; Stylistics; Novel Analysis*

PENDAHULUAN

Novel adalah bagian dari genre sastra yang berbentuk prosa. Sebagai prosa, novel menghadirkan cerita-cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan prosa yang lain, seperti cerpen. Novel bukan hanya karya sastra yang imajinatif, tetapi novel juga mengandung realitas kehidupan. Novel memuat cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat yang terjadi di suatu zaman (Wellek & Warren, 2016). Sehingga novel yang hadir di suatu zaman menghadirkan gaya dan corak tertentu pula. Gaya dan corak ini pulalah yang menjadi daya tarik pembaca untuk menikmati cerita-cerita yang ada di dalam novel. Novel tidak hanya menghadirkan kisah-kisah yang fenomenal pada suatu zaman, tetapi novel juga berisi bahasa-bahasa yang estetis yang memikat pembaca. Bahasa yang digunakan di dalam novel tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa di dalam novel mengandung makna konotatif atau makna tambahan (Tarigan, 2004). Tidak hanya itu, pengarang juga mampu memunculkan kata-kata yang indah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Estetika bahasa di dalam novel membuat pembaca tidak jenuh membaca kisah yang dihadirkan oleh pengarang (Pradopo, 2008). Pembaca seolah-olah larut dalam fantasi dan imajinasi ketika membaca novel. Estetika bahasa yang terdapat di dalam novel adalah keindahan mengenai pilihan kata, struktur gramatikal dan leksikal, gaya bahasa, dan pencitraan (Abrams, 2005; Pradopo, 2008; Al-Ma'ruf, 2009). Dari semua unsur tersebut, pengarang membuat alur cerita dan rangkaian peristiwa-peristiwa, serta penokohan yang mempunyai ciri khas masing-masing pada setiap novel. Ciri khas inilah yang memunculkan gaya kepengarangan seorang pengarang (Abram 2005; Kridalaksana, 2013; dan Keraf, 2000).

Terkait dengan gaya kepengarangan tersebut, setiap pengarang mempunyai gaya kepengarangan yang berbeda-beda. Gaya kepengarangan itu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalam novel (Aminuddin 2002). Keraf (2000) mendefinisikan gaya bahasa sebagai media dalam mengungkapkan diri sendiri baik melalui bahasa (verbal), tingkah laku (nonverbal) dan lain sebagainya. Pengarang angkatan Balai Pustaka tentu berbeda dengan pengarang angkatan Pujangga Baru, dan begitu pula dengan pengarang Angkatan 45, orde baru, serta pengarang era reformasi. Pada masa era reformasi, novel-novel yang terbit tidak hanya ditulis oleh pengarang laki-laki, seperti pada zaman

sebelumnya, tetapi pada masa ini telah banyak novel-novel yang terbit ditulis oleh pengarang perempuan, seperti pengarang Nh. Dini, Ayu Utami, Oka Rusmini, dan Dee Lestari. Sebagai perempuan, pengarang ini membawa warna dan ciri khas tersendiri dalam perkembangan novel Indonesia. Jika dibandingkan dengan pengarang laki-laki, tentunya pengarang perempuan juga mempunyai karakteristik gaya kepengarangan yang berbeda dari laki-laki. Dilihat dari bahasa sehari-hari, gaya bahasa perempuan dalam berkomunikasi juga berbeda dengan gaya laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai gaya bahasa yang berbeda dari pemilihan topik pembicaraan, intonasi, pemilihan kata, sintaks, dan dalam pengucapan kata-kata penghinaan (sumpah serapah) dan kosakata bahasaa vulgar (Zulkarnain dan Fitriani, 2018). Berdasarkan hal tersebut, tentunya bahasa dan gaya bahasa antara perempuan dan laki-laki juga berbeda di dalam novel. Maka dari itu, perlu mengkaji secara ilmiah bahasa dan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia.

Bahasa dan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia belum diteliti secara menyuluruh. Hanya ada penelitian mengenai gaya pengarang perempuan yang terdapat dalam satu novel saja (objek penelitiannya hanya satu novel). Misalnya penelitian mengenai gaya bahasa Ayu Utami. Gaya bahasa Ayu Utami hanya dikaji dalam novel *Lalita* (Setyorini, 2014), sehingga tidak didapatkan deskripsi yang kompleks mengenai gaya kepengarangan Ayu Utami, karena yang diteliti hanya satu novel Ayu Utami. Sementara, novel Ayu Utami yang lain tidak diteliti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya kepengarangan Ayu Utami secara spesifik belum tergambarkan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian secara menyeluruh mengenai bahasa dan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji secara ilmiah bahasa dan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia dari perspektif Stilistika. Pengarang-pengarang yang menjadi objek penelitian tidak hanya satu atau dua orang saja, tetapi semua pengarang perempuan Indonesia yang menulis novel berbahasa Indonesia. Pengarang yang dipilih adalah pengarang yang karya-karyanya telah populer dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dijelaskan pada bagian Objek Penelitian dalam proposal ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kajian stilistika ialah kajian mengenai gaya kepengarangan yang berhubungan dengan aspek penggunaan bahasa dalam karya sastra (Leech dan Short, 2007; Sangidu, 2004; Nurgiyantoro, 2015). Dalam penelitian ini, gaya kepengarangan yang diteliti adalah gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia. Gaya kepengarangan pengarang perempuan akan dikaji dari aspek kebahasaannya, yaitu diksi, struktur gramatikal dan leksikal, dan pemajasan (Sudjiman, 2007).

METODE

Penelitian mengenai gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia merupakan penelitian dengan pendekatan ilmu stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode ini dipakai untuk memahami penggunaan aspek-aspek kebahasaan oleh pengarang perempuan untuk membangun gaya kepengarangannya. Gaya kepengarangan tersebut dilihat berdasarkan bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalam karya sastranya, yang meliputi aspek penggunaan diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa (pemajasan). Analisis bahasa dan gaya kepengarang perempuan dari perspektif stilistika merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk novel. Novel yang dijadikan objek penelitian dipilih dengan kriteria sebagai berikut: a) novel berbahasa Indonesia; b) ditulis oleh pengarang perempuan; c) pengarang perempuan adalah penulis terkenal yang telah menulis paling sedikit 5 novel; dan d) novel tersebut populer (telah terjual lebih dari 500 kopy).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan gaya kepengarangan perempuan adalah karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh pengarang perempuan dalam mengungkapkan gagasan-gagasan ke dalam cerita fiksi. Bahasa yang digunakan oleh perempuan dalam karya sastra yang ditulisnya tidak hanya sekedar mengekspresikan apa yang dipikirkan, tetapi lebih dari itu, seperti menyampaikan ketidakadilan terhadap perempuan yang dialami oleh perempuan di dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Selain itu, bahasa dan gaya kepengarangan perempuan di dalam novel juga memperlihatkan kritikan-kritikan ataupun ketidaksetujuan perempuan atas apa yang terjadi pada mereka sebagai kaum perempuan, seperti diskriminasi jender, terkekang dengan adat-istiadat, dan menganggap wanita itu lemah dibandingkan kaum laki-laki. Lewat karya sastra, perempuan berani menyampaikan hal-hal tersebut. Pengarang wanita lebih berani menceritakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, hal ini terlihat dari bahasa dan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang di dalam novelnya.

Penelitian mengenai bahasa dan gaya kepengarangan perempuan yang dikaji dari perspektif stilistika mampu mengungkapkan ciri khas bahasa yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan kecenderungan-kecenderungan pemusatan gaya bahasa pengarang perempuan pada diksi, ststruktur gramatikal, dan bahasa figuratif atau pemajasan. Berdasarkan aspek penggunaan diksi, gaya bahasa perempuan dapat dikategorikan dengan gaya vulgar, kedaerahan, saintifik, dan populer. Berdasarkan aspek gramatikal, gaya bahasa perempuan cenderung menggunakan pola repetisi atau pengulangan. Sementara, gaya bahasa yang ditinjau dari aspek bahasa

figuratif, gaya bahasa perempuan dapat dikategorikan dengan gaya satire, hiper, repetisi, dan fantasi. Berikut ini dijelaskan klasifikasi gaya bahasa pengarang perempuan di dalam novel.

Vulgar

Gaya bahasa vulgar adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar, tabu, dan porno. Gaya bahasa pengarang perempuan di dalam novel juga banyak menggunakan kata yang bersifat vulgar. Penggunaan kata-kata vulgar menjadi ciri khas pengarang perempuan. Kata-kata ini dimanfaatkan oleh pengarang perempuan untuk menggambarkan keadaan sosial masyarakat. Penggunaan kata vulgar ini juga bertujuan untuk menyampaikan ketidaksetaraan jender dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, kata vulgar juga dimanfaatkan untuk melukiskan keadaan seksualitas dalam novel. Kata vulgar juga dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengkritik keadaan sosial dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Kata-kata vulgar yang digunakan oleh pengarang perempuan dianggap lebih berani dan telanjang, karena melalui kata-kata ini pengarang perempuan menyuarakan realita yang dialami oleh perempuan dalam lingkungan sosial, masyarakat, bahkan dalam politik dan adat istiadat. Pengarang perempuan banyak menggunakan kata vulgar yang bersifat tabu yang dalam bahasa sehari-hari sangat sensitif bila diucapkan. Tetapi, melalui karya sastra yang berbentuk novel ini, pengarang perempuan mengungkapkan ketabuan yang ada dalam masyarakat Indonesia dengan kata-kata yang vulgar. Pemanfaatan kata vulgar oleh pengarang perempuan mampu mendobrak tradisi yang selama ini terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kata-kata vulgar ini ditemukan hampir di semua novel yang ditulis oleh pengarang perempuan—Sekar Ayu Asmara dalam novelnya yang berjudul "Pintu Terlarang"—Djenar Maesa Ayu dalam novel "Nayla"--Ayu Utami dalam novel "Saman"—Oka Rusmini dalam novel "Tarian Bumi"—dan Okki Madasari dalam novel "Entrok" dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengarang perempuan lebih berani menyampaikan hal-hal yang tabu secara frontal dibandingkan dengan pengarang laki-laki. Penggunaan kata vulgar dalam novel yang ditulis oleh pengarang perempuan dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini. (Ayu, 2006)

"Heh! Setan! Jangan belagak gilak ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! Go to hell!"
"Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Karena saya tidak mengisap puting payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak mengisap iar susu ibu, saya mengisap air mani ayah."
"Kamu tidak bisa menghargai apa yang kamu miliki, bajingan!" (Ayu, 2012)

Kedaerahan

Gaya bahasa pengarang perempuan yang berpusat pada diksi, yaitu pemanfaatan kosakata bahasa daerah atau ragam lokal. Kosakata atau bahasa daerah yang digunakan dalam karya sastra mampu memberikan daya tarik dan efek estetis bagi pembaca. Kosakata bahasa daerah yang digunakan oleh pengarang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang terkait dengan sapaan, adat istiadat, dan kekhasan dari suatu daerah. Pengarang yang berlatar belakang suku Jawa akan banyak menggunakan kosakata-kosakata yang berbahasa jawa, begitu pula dengan pengarang yang berlatar belakang dari daerah lain, seperti Bali, Sulawesi, dan Melayu. Kosakata bahasa daerah yang dimanfaatkan oleh pengarang tidak hanya mencirikan latar belakang pengarangnya tetapi juga menjelaskan secara rinci atau detail bagaimana kebudayaan pada masyarakat setempat sebagai latar dalam novel yang ditulisnya. Penggunaan kosakata bahasa daerah ini terbukti mampu meningkatkan gaya kepengaran dan memberikan variasi-variasi bahasa untuk menimbulkan efek estetik penceritaan. Contoh-contoh pemanfaat kosakata bahasa daerah yang dimanfaatkan oleh pengarang di dalam karya sastra dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.
Contoh: "Ia merasa itu aneh sekali. Begitu aneh sehingga benaknya mulai kejang untuk memahami jalarannya." (Ayu, 2012). Kata "*jalaran*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "penyebab".

Selanjutnya ada pemanfaatan kosakata yang berasal dari bahasa Bali, yang digunakan oleh pengarang Oka Rusmini di dalam novel yang berjudul *Tempurung*, yaitu kata *Tiang* (saya), *tajen* (adu jago), *tukakiang* (kakek), *tuniang* (nenek), *balian* (dukun sakti), *pengijeng* (tugu batu yang disucikan di pekarangan), *pelinggih* dan *sanggah* (rumah leluhur), *kerauhan* (keserupun atau kedatangan ruh leluhur dalam tubuh seseorang), *aji* (bapak), *meme* (ibu), *kelian adat* (sesepuh desa yang menguasai adat), pawisik (bisikan). Penggunaan kosakata bahasa bali dalam novel tempurung menunjukkan bahwa novel tersebut bercerita tentang kebudayaan masyarakat Bali. Kosakata yang dimanfaatkan Oka Rusmini tersebut untuk memperjelas sapaan yang dipakai oleh masyarakat Bali dan juga untuk penamaan-penamaan istilah dalam adat istiadat Bali. Kutipan berikut ini menujukkan penggunaan kata sapaan *Dayu* (singkatan Ida Ayu), *Atu* (ratu) dalam bahasa Bali yang terdapat dalam novel Lalita karya Oka Rusmini.

"Gas! Ibu Dayu!"
"(Orang-orang masih memanggilgu Dayu, singkatan dari Ida Ayu. Nama kebesaran yang harus kupikul karena aku lahir dari keluarga Brahmana. Bapakku lelaki yang bergelar Ida Bagus mengawini seorang perempuan Ida Ayu. Konon derajatku sangat tinggi. Saking tingginya itulah yang membuat aku lupa, manusiakah aku? Bisakah orang dinilai dari

derajatnya, dari darahnya? Senista itukah manusia menilai? Menjijikkan! Takaran-takaran yang membuat garis kemanusiaan jadi makin runcing bahkan menurutku tak terbentuk, bisa jadi juga untuk menutupi ketakutan mereka sendiri dengan kualitas manusianya. Mungkin pikiran itu yang lebih tepat)
"Siang malam tiang bekerja, Atu"

(Perempuan itu kadang senang memanggilku atu singkatan dari ratu. Panggilan kehormatan untuk perempuan Bali berkasta Brahmana. Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang Ida Ayu, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu. Dia dan suaminya tetap membandel. Hormat sekali pada kasta yang melekat di tubuhku. Aku sering risi. Tak enak hati, dan kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya, Ketika aku berpapasan dengan orang-orang Griya di swalayan atau di pasar. Mereka membuang muka seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandang manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? Turunkah derajatku setelah menikah dengan lelaki yang bukan berasal dari komunitasku? Akukah yang manusia atau mereka? Rasanya aku ingin berdiri di ubun-ubun mereka, lalu berteriak keras tentang esensi menjadi manusia) (Rusmini, 2010).

Gaya kedaerahan adalah gaya bahasa pengarang perempuan yang diperlihatkan melalui penggunaan dan pemanfaatan kosakata-kosakata daerah di dalam novel. Penggunaan kosakata daerah ini tidak hanya menunjukkan variasi penggunaan kata, tetapi juga menunjukkan gaya bahasa pengarang dengan ciri kedaerahannya. Pengarang perempuan menggunakan kosakata-kosata bahasa daerah untuk memberikan efek estetis dan juga memperjelas latar cerita. Penggunaan kosakata ini juga menunjukkan latar belakang pengarang. Pengarang yang berasal dari suku Jawa tentu banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa di dalam novelnya, begitu pula dengan pengarang yang berasal dari Bali, sumatera, dan daerah lainnya. Gaya kedaerahan ini ditunjukkan oleh pengarang, Nh. Dini, Ayu Utami, Okki Madasari, Oka Rusmini, Meiliana K. Tansri.

Saintifik

Pengarang perempuan tidak hanya menggunakan kata-kata vulgar tetapi ada juga pengarang perempuan yang memvariasikan kata vulgar dengan kata saintifik. Kata saintifik adalah kata-kata atau istilah yang digunakan dalam ilmu pengetahuan oleh ilmuwan untuk menjelaskan keadaan, nama, ataupun hal yang bersifat ilmiah lainnya. Gaya bahasa saintifik ini ditunjukkan oleh pengarang Dewi Lestari (Dee, 2012). Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa banyaknya istilah-istilah sain yang digunakan oleh Dewi Lestari di dalam novel heksalogi Supernova. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa pengarang bergaya saintifik. Kata saintifik yang digunakan oleh pengarang, tidak hanya menunjukkan gaya bahasa pengarang tetapi juga memperlihatkan pengetahuan pengarang tentang sesuatu yang dilihat secara ilmiah. Penggunakan kata saintifik dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ini badai serotonin pertamaku....gila rasanya luar biasa, ujar Ruben."
Kata "serotonin" pada kutipan tersebut adalah senyawa kimiawi tubuh yang dapat bertindak sebagai neurotransmitter sekaligus sebagai hormon.
"Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan atraktor yang terus menerus melakukan fedback atas dirinya sendiri"
Kata "atraktor" adalah region magnetis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik seluruh sistem ke dalam dirinya

Populer

Gaya bahasa populer adalah gaya bahasa yang banyak menggunakan kata-kata populer atau bahasa gaul yang dipakai di kalangan remaja. Gaya populer ditunjukkan oleh pengarang Ayu Tenri Ayumayasari di dalam novelnya yang berjudul "Pahat Hati". Gaya ini ditandai dengan banyaknya penggunaan diksi atau kata yang dipakai di kalangan remaja dan juga ragam bahasa remaja, misalnya sapaan loe-gue, betek, nggak, dong, dan sebagainya. Gaya populer juga ditandai dengan penggunaan kosakata bahasa asing atau serapan yang sering dipakai di kalangan remaja, misalnya kata "*selow*" untuk menyatakan sendirian. Kata ini adalah kebalikan dari kata "*woles*" yang artinya "sendiri". Di kalangan remaja, kata tersebut dibalik untuk memberikan kesan gaul dan membedakan dari ragam bahasa standar. Kosakata-kosata dalam ragam bahasa remaja dimanfaatkan oleh pengarang perempuan untuk memberikan efek estetis pada gaya penceritaan.

Adapun kata populer atau bahasa gaul yang digunakan dalam novel tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Enak aja. Jelas-jelas gue duluan. Loe yang keluar!"
"Kamu jangan ngomong gitu dong. Kalo mereka nggak sayang kamu, untuk apa mereka datang ke sini. Kamu tahu kan Oma akan ke Jepang untuk berobat. Oma mau kamu tinggal bersama mereka ya,…"

Kata populer atau bahasa gaul yang terdapat pada kutipan tersebut adalah kata "gue" dan "loe". Kata ini adalah kata sapaan yang dipakai di kalangan remaja. Sapaan "gue" artinya "saya" atau "aku"(sapaan orang

pertama tunggal). Kata "loe" adalah sapaan orang kedua tunggal yang artinya adalah "kamu". Pada kutipan kedua, yang menjadi ciri khas bahasa gaul adalah kata "ngomong", "gitu", "dong", nggak". Kata "ngomong" adalah pengganti kata "berbicara", "gitu" adalah pengganti kata "begitu", dan kata "nggak" adalah pengganti kata "tidak" dalam bahasa gaul yang digunakan di kalangan remaja. Sementara kata "dong" merupakan penegasan untuk kata sebelumnya.

Repetisi (Pengulangan)

Kecenderungan lain dalam gaya bahasa pengarang perempuan adalah pengulangan kata atau frase tertentu dalam struktur gramatikal. Pengulangan-pengulangan tersebut dilakukan untuk memberikan penegasan dan penekanan kepada hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Gaya pengulangan tersebut tampak pada penggunaan pola repetisi dan majas repetisi dalam novel karya pengarang perempuan. Berdasarkan temuan penelitian, novel-novel yang ditulis oleh pengarang perempuan semuanya terdapat pengulangan yang berbentuk majas repetisi dan pola repetisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya bahasa perempuan juga bergaya repetisi.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan novel yang menggunakan susunan gramatikal yang berbentuk repetisi. Repetisi yang terdapat pada susunan gramatikal kutipan berikut ini adalah kata dan frasa yang dicetak tebal.

"Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu selalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan." (Rusmini, 2012).
"Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat laki-laki sudah merakyat secara turun-menurun. Bahwasanya perempuan harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan suami di ranjang. Sementara syarat-syarat menjadi laki-laki hanya satu, pandai-pandailah mencari uang." (Ayu, 2006)
"Hanya ada tawa yang mabuk. Hanya ada mabuk yang limbung. Hanya ada limbung yang lupa. Hanya ada lupa yang sejenak membuat Bahagia."

Repetisi (Mesodiplosis-pengulangan di tengah kalimat)

"Kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bilang Papa mirip hantu. Tapi kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bicara bohong." (Ziggy, 2015)

Repetisi (Epistropa-pengulangan di akhir kalimat)

"Kata Mama, bicara hal yang saling tidak berhubungan itu disebut meracau. Katanya, anak-anak suka meracau. Seperti nene-nenek dan kakek-kakek." (Ziggy, 2015)
"Soalnya, kata Kakek Kia, Papa 'bisa disamakan dengan setan jahanam', berarti kira-kira Papa sama dengan setan jahanam, dan kesimpulannya berarti Papa adalah setan jahanam. Aku benar-benar harus tahu arti kata 'jahanam'." (Ziggy, 2015)

Repetisi (tautotes--pengulangan kata/frasa/ berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

"Papa mirip hantu karena aku takut hantu, dan aku tahu Mama takut Papa. Dan aku takut papa. Dan aku tahu kalau Mama juga takut Papa." (Ziggy, 2015)

Satire

Satire adalah gaya kepengarangan perempuan yang ditunjukkan dengan penggunaan majas-majas sindirian. Gaya satire ini digunakan untuk menunjukkan pemberontakan, ketidaksetujuan, dan bahkan penolakan terhadap keadaan sosial di masyarakat. Pengarang dengan gaya ini memanfaatkan majas sindiran yang berbentuk ironi, sinisme, sarkasme, dan paradoks. Gaya satire ini ditunjukkan oleh pengarang Oka Rusmini, Nh. Dini, Djenar Maesa Ayu, dan Ayu Utami.

Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan sesuatu dengan cara membalikkan atau menyembunyikan dari fakta yang sebenarnya. Penggunaan majas Ironi ini banyak ditemukan di dalam novel karya Oka Rusmini (2012). Penggunaan majas ironi adalah untuk menyampaikan kritikan dan pemberontakan oleh pengarang terhadap keadaan sosial masyarakat. Penggunaan majas ironi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"kelak bisa menikah dengan seorang Ida Bagus sekalipun lelaki itu tukang sapu"
"Kenapa mereka berlaku seperti itu pada perempuan-perempuan yang menikah tidak dengan lelaki sederajat?"
"Hyang Jagat, aku gembira mendengar kematiannya."
"Akhirnya mati juga dia."

Novel Oka Rusmini yang berjudul tempurung banyak menggunakan majas ironi untuk menggambarkan keadaan masyarakat Bali. Di dalam novel tersebut, Oka Rusmini mengungkapkan ketidakadilan dan diskriminasi jender terhadap kaum perempuan dalam masyarakat Bali. Majas ironi juga dimanfaatkan oleh Oka Rusmini untuk mengungkapkan

adat-istiadat Bali yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan Zaman. Pada kutipan pertama Oka Rusmni sebenarnya memberikan sindiran bahwa gelar kebangsawanan (Ida Bagus) bukanlah sesuatu yang dijadikan patokan untuk menikah dengan laki-laki. Pada kutipan itu, Oka Rusmini ingin menyampaikan bahwa pada masyarakat Bali yang masih terkekang dengan adat-istiadat sangatlah mendambakan menikah dengan keturunan bangsawan, sekalipun pekerjaannya hanya tukang sapu. "tukang sapu" yang dimaksudkan oleh pengarang bukanlah merendahkan profesi tukang sapu, tetapi menyampaikan bahwa sekalipun lelaki itu tidak punya keahlian atau keterampilan apa-apa. Kutipan-kutipan kedua dan ketiga di atas juga menunjukan penggunaan majas ironi, yang mana pengarang menyampaikan sesuatu dengan membalikkan fakta yang sebenarnya.

Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih tajam dari majas ironi. Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk mengejek dan menjelekkan secara tidak langsung. Tidak langsung maksudnya adalah mengungkapkan kebalikan dari fakta yang tampak tetapi dengan maksud mengejek. Majas ini banyak digunakan oleh pengarang Oka Rusmini di dalam Novelnya yang berjudul "Tempurung". Berikut adalah contoh gaya bahasa Ironi yang dikutip dari novel tempurung.

> *"Aku menarik nafas. Seorang perempuan sintal, dengan senyum manis. Berbusana pakaian adat khas Bali, lengkap dengan asesoris yang sangat-sangat berlebihan. Mau ke mana dia? Dengan dandanan begitu mengerikan. Beragam bunga menempel di sanggulnya."*
> *"Apalagi odah balian itu termasuk perempuan top"*
> *"Seperti bintang film saja" (ironi dan sinis)*
> *"Memang"*
> *"Hus. Jangan mengejek perempuan tua itu sembarangan. Nanti kau kena tulah, kutukan!"*

Gaya bahasa sinisme pada kutipan pertama tampak pada kalimat "dengan dandanan begitu mengerikan". Maksud dari kalimat tersebut adalah mengejek penampilan perempuan yang mengenakan busana khas adat bali. Menurutnya, penampilan dengan menggunakan pakaian adat khas Bali dan juga asesoris yang melekat pada perempuan yang mengenakannya diaanggap tidak bagus untuk dikenakan oleh wanita zaman sekarang. Gaya bahasa dalam novel "tempurung" didominasi dengan gaya bahasa yang bernada sindiran.

Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang bermaksud menyindir, tetapi menyindir dengan gaya sarkasme lebih tajam dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan vugar dengan tujuan mengejek, menghina, dan mengolok-olok. Gaya bahasa sarkasme juga banyak digunakan oleh pengarang Oka Rusmni di dalam novel "Tempurung". Gaya bahasa ini digunakan untuk menyatakan pemberontakan penulis terhadap adat-istiadat Bali dan juga ketidakadilan dan kesetaraan jender. Kata dan frasa yang dicetak tebal pada kutipan-kutipan berikut ini adalah kata dan frasa yang bergaya sarkasme. Kutipan-kutipan tersebut diambil dari novel Tempurung karya Oka Rusmini.

> *"Otak laki-laki memang kerdil. Senggama bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina,…"*
> *"Dasar keparat. Anjing kurap. Monyet. Setan. Kontil!"*
> *"Dasar! Kau memang gila!*
> *"Persis seperti anjing!"*
> *"Perempuan brahmana itu juga berani menentang orang tuanya untuk menikah dengan lelaki asing. Padahal, menurut bisik-bisik orang-orang desa, Pidagda dikutuk, dimaki, didoakan, agar nasibnya lebih buruk dari binatang!"*
> *"Kau memang benar-benar tolol!"*

Paradoks

Gaya bahasa paradoks juga masuk ke dalam gaya bahasa yang bersifat sindiran. Gaya bahasa ini juga menyatakan tentang sesuatu dengan cara mengungkapkan kebalikan dari kenyataan yang ada, tetapi paradoks lebih kepada pertentangan pendapat dengan pendapat umum yang ada. Penggunaan majas ini juga banyak ditemukan dalam novel karya Oka Rusmini. Berikut ini adalah kutipan dari novel tempurung yang menggunakan gaya bahasa paradoks.

> *"Untungnya, lelaki itu tidak lama bersama mereka. Korda gantung diri di pinggir hutan dengan sungai. Payuk bersyukur lelaki itu tidak bunuh diri di rumah. Bisa repot, harus melakukan upacara besar mecaru, membersihkan lingkungan sekitar rumah, karena rumah dan sekelilingnya dianggap leteh, kotor." (Rusmini, 2010).*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa ada seorang laki-laki yang bunuh diri di pinggir hutan dekat dengan sungai. Menurut adat Bali jika ada yang bunuh diri maka harus diadakan acara pembersihan desa yang disebut dengan upacara "meracu". Pengarang mengungkapkan pendapatnya bahwa yang bersangkutan tidak bunuh diri di rumah sehingga tidak perlu mengadakan upacara meracu. Pendapat pengarang tentang upacara meracu adalah sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan bunuh diri, sedangkan pendapat umum pada masyarakat Bali, jika ada yang bunuh diri maka rumah dan desa harus dibersihkan dengan mengelar upacara meracu.

Hiper

Hiper adalah gaya bahasa pengarang yang bersifat berlebihan. Gaya ini didominasi oleh penggunaan majas hiperbola. Pemanfaatan majas ini untuk melebih-lebihkan dan membesarkan-besarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Berdasarkan analisis data, semua novel yang ditulis oleh pengarang perempuan—semuanya terdapat majas hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang perempuan mempunyai kecenderungan berlebihan dalam penggambaran objek penceritaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengarang perempuan mempunyai gaya bahasa yang berlebihan dalam penceritaan.

Majas-majas metafora yang terdapat dalam novel karya pengarang perempuan mampu memikat pembaca dengan keindahan-keindahan kata yang diolahnya sehingga membuat gaya bahasa pengarang menjadi lebih bernilai. Berikut ini adalah kutipan-kutipan majas metafora dari novel karya Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Nh. Dini, Oka Rusmini, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, dan Meiliana K. Tansri.

"Tangisanku seketika merobek langit."
"Kampret! Teriakan Toni lantang merobek bukit kosong."
"Seumur hidup kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki."
"Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur." (Dini, 2009)
"Sebentar kulihat sinar matanya bercahaya seperti lewatnya kilat."
"Jangan melamun, Telaga. Kau pasti menyesal tidak mengalami kejadian-kejadian yang sangat mengesankan bersama Wayan. Kau harus tahu, seluruh dayu di griya ini juga ingin menyentuh kulitnya dan ingin mencuri satu butir keringatnya. Kata mereka, keringat itu berguna untuk menghangatkan malam-malam mereka."

Pada kutipan pertama, hal yang dilebihkan atau dibesarkan oleh pengarang adalah "tangisanku" yang diungkapkan dapat "merobek langit". Pada kutipan kedua, pengarang melebihkan atau membesarkan frasa "teriakan Toni" yang seolah-olah dapat merobek bukit kosong. Selanjutnya, pada kutipan ketiga pengarang membesar-besarkan bahwa tokoh "kamu" menjadi bulan-bulanan laki-laki seumur hidup. Pada kutipan berikutnya yaitu melebihkan dan membesarkan kejadian "satu kali dipukul" malah bisa bengkak sebesar telur ayam. Begitu pula dengan kutipan pada contoh terakhir, "sebutir keringat" dianggap dapat "menghangatkan malam-malam mereka". Penggunaan majas metofora oleh pengarang perempuan ialah untuk memperjelas maksud dan tujuan, serta memberikan dan menambah nilai estetis berbahasa.

Fantasi

Selain bergaya repetisi atau pengulangan, gaya bahasa pengarang perempuan adapula yang bergaya fantasi. Fantasi adalah gaya kepengarangan yang menceritakan tentang sesuatu yang tidak ada di alam manusia, misalnya dunia sihir, alam gaib, dan khayalan yang tidak logis. Pengarang ini menggunakan kata-kata yang tida masuk akal, misalnya kucing mengendarai mobil, ikan yang bisa terbang, dan hal-hal lain yang bersifat fantasi. Pengarang yang menggunakan gaya ini adalah pengarang Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie di dalam novelnya yang berjudul "*Semua Ikan Di Langit*".

SIMPULAN

Penelitian mengenai gaya bahasa pengarang perempuan dalam novel dari perspektif stilistika diperoleh hasil penelitian, yaitu gaya bahasa pengarang perempuan terbentuk dari tiga aspek kebahasaan. Tiga aspek kebahasaan itu adalah gaya bahasa yang berpusat pada penggunaan diksi atau pilihan kata, gaya yang berpusat pada susunan gramatikal, dan gaya yang berpusat pada struktur gramatikal. Dari ketiga aspek tersebut, delapan macam bentuk gaya bahasa pengarang perempuan. Gaya kepengarangan berdasarkan aspek penggunaan diksi diklasifikasikan menjadi gaya vulgar, kedaerahan, saintifik, dan populer. Sementara, gaya kepengarangan berdasarkan struktur gramatikal yaitu bergaya repetisi. Selanjutnya, gaya kepengarangan berdasarkan bahasa figuratif diklasifikasikan menjadi gaya satire, hiper, dan fantasi. Kedelapan gaya kepengarangan tersebut menunjukkan ciri khas gaya kepengarangan perempuan Indonesia di dalam karya fiksi yang berbentuk novel.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H., 2005. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.

Al Ma'ruf, Ali Imron., 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.* Surakarta: Cakra Books Solo

Aminuddin., 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ayu, Djenar Maesa., 2006. *Nayla*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ayumayasari, Andi Tenri., 2013. *Pahat Hati*. Jakarta Selatan: MATAHARI.

Dini, NH., 2009. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: PT. Gramedia.

Keraf, Goris., 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang Diperbarui). Jakarta: Rinneka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti., 2013. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey and Mick Short., 2007. *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fictional Prose.* Edisi Kedua (pdf). London: Pearson Longman.

Lestari, Dee., 2012. *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang.

Nurgiyantoro, Burhan., 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X.Yogyakarta: Gajah Mada.

Pradopo, Rachmat Djoko., 2008. *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rusmini, Oka., 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rusmini, Oka., 2010. *Tempurung*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sangidu., 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM.

Utami, Ayu., 2012. *Lalita*. Jakarta: Gramedia.

Setyorini, Nurul., 2014. Aspek-Aspek Stilistika Novel *Lalita* Karya Ayu Utami. *Jurnal Bahtera*, 1(2). Doi: https://doi.org/10.37729/btr.v1i02.3495)

Sudjiman, Panuti., 2007. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur., 2004. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara University Press.

Wellek, Rene dan Warren, Austin., 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Ziggy., 2015. *Di Tanah Lada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zulkarnain, Said Iskandar dan Naria Fitriani. 2018. Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 4(1) Maret 2018. Doi: http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i1.4486.